

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING* TERHADAP PENINGKATAN KONTROL DIRI SISWA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

ROMARTA FITRI YANA

1105600/2011

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING* TERHADAP PENINGKATAN KONTROL DIRI SISWA

Nama : Romarta Fitri Yana
NIM/BP : 1105600/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

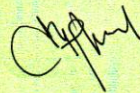
Pembimbing I



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons

NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing II



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons

NIP. 19620410 198602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode *Problem Solving*
Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa**

Nama : Romarta Fitri Yana

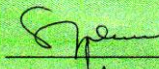
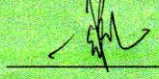
NIM/BP : 1105600/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 18 Januari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Firman, M.S., Kons	
Sekretaris	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016



Yang Menyatakan

Romarta Fitri Yana

ABSTRAK

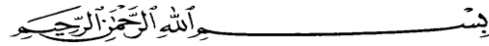
Romarta Fitri Yana. 2015. Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode *Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa (Studi Eksperimen terhadap Siswa/i Kelas VII MTsN Lubuk Buaya Padang).

Dewasa ini ditemukan kurangnya kemampuan sebagian siswa dalam mengontrol dirinya di sekolah. Hal ini terlihat dari ditemukannya sebagian siswa melanggar norma dan tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah dengan sengaja. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan : (1) Perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*; (2) Perbedaan kontrol diri siswa kelompok kontrol pada sebelum dan setelah tanpa diberi perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*; (3) Perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving* dengan siswa kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasy-Experiment*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa MTsN Lubuk Buaya Padang dan sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner (angket). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov-Smirnov Two Independent Sampel* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20*.

Berdasarkan temuan penelitian ini yaitu: (1) terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kontrol diri siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi dengan metode *problem solving* pada kelompok eksperimen, (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kontrol diri siswa pada kelompok kontrol, (3) terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kontrol diri siswa pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan metode *problem solving*. Oleh karena itu guru BK disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan informasi untuk membantu meningkatkan kontrol diri siswa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode *Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa”.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons, Ibu Dr.Yeni Karneli, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi penelitian ini.
2. Dosen penguji, Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku dosen penguji dan *penjudge* angket yang telah memberikan masukan, saran, arahan serta masukan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku dosen penguji sekaligus *penjudge* angket dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons, ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak/Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Drs. Zakri Mukhtar selaku Kepala MTsN Lubuk Buaya Padang, Guru-Guru, Karyawan Tata Usaha dan siswa yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data skripsi penelitian ini dapat diperoleh.
7. Kedua orangtua tercinta Bapak Mondrizal dan Ibu Lismayenti beserta seluruh anggota keluarga tercinta, adik-adik (Romarta Fitri Yani dan Arya Pratiwi),

nenek Asma dan Abang Rengga Agusfar yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi penelitian ini.

8. Staf Administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat menyurat berkenaan dengan kelancaran skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2011 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Asumsi	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kontrol Diri	17
1. Pengertian Kontrol Diri	17
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	21
3. Cara Mengembangkan Kemampuan Kontrol Diri	25
4. Fungsi Kontrol Diri	27
5. Pentingnya Kontrol Diri Bagi Remaja	29
B. Metode <i>Problem Solving</i>	30
1. Pengertian Metode <i>Problem Solving</i>	30
2. Manfaat dan Tujuan Metode <i>Problem Solving</i>	31
3. Langkah-langkah Metode <i>Problem Solving</i>	33
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Problem Solving</i>	35

C. Layanan Informasi.....	41
1. Pengertian Layanan Informasi	41
2. Tujuan Layanan Informasi	43
3. Fungsi Layanan Informasi	45
4. Komponen Layanan Informasi	46
5. Asas Layanan Informasi	48
6. Materi Layanan Informasi	48
D. Kerangka Konseptual	50
E. Hipotesis Penelitian	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	53
B. Definisi Operasional	61
C. Populasi dan Sampel.....	62
D. Jenis dan Sumber Data.....	66
E. Instrumen Penelitian	66
F. Teknik Pengumpulan Data.....	67
G. Pelaksanaan Eksperimen.....	70
H. Teknik Analisis Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	77
B. Pengujian Hipotesis	86
C. Pembahasan	92
D. Keterbatasan Penelitian	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

KEPUSTAKAAN.....	103
-------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1... Prosedur Pelaksanaan Layanan Informasi.....	55
2... Prosedur Layanan Informasi dengan Metode <i>Problem Solving</i>	56
3... Rancangan Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Metode <i>Problem Solving</i>	57
4... Skor Jawaban Responden.....	66
5... Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian.....	70
6... Kontrol Diri Siswa Kelompok Eksperimen Pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> yang Diberikan Perlakuan Layanan Informasi dengan Metode <i>Problem Solving</i>	75
7... Kontrol Diri Siswa Pada Kelompok Kontrol Pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	77
8... Kontrol Diri Siswa Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	79
9... Hasil analisis <i>Wilcoxon's Signed Rank Test</i> Perbedaan Kontrol Diri Siswa Kelompok Eksperimen.....	81
10. Arah Perbedaan Peningkatan Kontrol Diri Siswa Kelompok Eksperimen.....	82
11. Hasil analisis <i>Wilcoxon's Signed Rank Test</i> Perbedaan.....	83
12. Arah Perbedaan Kontrol Diri Siswa Pada Kelompok Kontrol.....	84
13. Hasil <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Dua Sampel Perbedaan Peningkatan Kontrol Diri Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. ..Kerangka Konseptual Peningkatan Kontrol Diri Siswa.....	50
2. ..Rancangan Eksperimen.....	55
3. ..Grafik Perbedaan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Siswa Kelompok Eksperimen.....	80
4. ..Grafik Perbedaan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Siswa Kelompok Kontrol.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Angket Penelitian	106
2. Angket Penelitian	107
3. Daftar Nama Siswa Kelas VII.4 MTsN Lubuk Buaya Padang	113
4. Daftar Nama Siswa Kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang.....	114
5. Tabulasi Gambaran Kontrol Diri Siswa Kelompok Eksperimen (<i>Pretest</i>)	115
6. Tabulasi Gambaran Kontrol Diri Siswa Kelompok Kontrol (<i>Pretest</i>)	116
7. Tabulasi Gambaran Kontrol Diri Siswa Kelompok Kontrol (<i>Posttest</i>)	117
8. Tabulasi Gambaran Kontrol Diri Siswa Kelompok Eksperimen (<i>Posttest</i>)	118
9. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Siswa.....	120
10. Hasil Pengolahan SPSS Versi 20	124
11. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL) dan Laporan Pelaksanaan Program BK (LAPERPROG)	127
12. Materi Kegiatan Layanan Informasi.....	151
13. Daftar Hadir Siswa.....	195
14. Dokumentasi Pelaksanaan Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving.....	199
15. Surat Izin Penelitian	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan besar dalam menunjang pembangunan bangsa yang merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas hidup, kualitas pribadi dan masyarakat yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk individu menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk kedepannya.

Pendidikan Nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani & rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kepada masyarakat dan kebangsaan. Hal ini ditegaskan dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa :

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pencapaian tujuan pendidikan itu, siswa harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung

jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan dapat membantu individu bukan hanya dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan mengatasi masalah di dalam dirinya sendiri dan masalah yang ditemuinya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Perjalanan hidup setiap individu seringkali menemui berbagai macam masalah. Lepas dari persoalan yang satu muncul persoalan yang lain, demikianlah seterusnya silih berganti persoalan itu timbul. Dan tidak semua individu mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Agar mereka dapat mengenali potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkannya secara optimal, serta menghadapi masalah yang dihadapi diperlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain sehingga mereka dapat berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat terealisasi melalui proses belajar yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi pendidikan yang melibatkan dua figur yang berbeda pada suatu situasi. Dimana dua figur tersebut yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) sebagaimana yang dijelaskan Sardiman (dalam Wiwi Sanjaya, 2012:2) bahwa dalam interaksi pendidikan melibatkan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Pendidik tidak selalu orang yang lebih tua dari peserta didik melainkan seseorang yang dengan sadar sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk

memenuhi kebutuhannya. Sedangkan peserta didik adalah individu yang menjadi subjek dari pendidikan tersebut.

Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Oleh karena itu, guru harus mengetahui lebih dari sekedar masalah tentang bagaimana cara mengajar yang efektif. Guru harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya, selama itu memungkinkan secara profesional. Dalam usaha membantu siswa itu, guru perlu mengetahui konsep, landasan, prosedur dan praktek bimbingan.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang konselor guna memandirikan klien. Artinya, membantu klien agar dapat melaksanakan kehidupannya secara wajar tanpa mengalami masalah sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari.

Secara kelembagaan, bimbingan dan konseling (selanjutnya disingkat BK) adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, yang ditujukan untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik (siswa) agar mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Oleh sebab itu, keberhasilan ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah, khususnya guru pembimbing/ guru BK/ konselor.

Prayitno (1999:8) mengemukakan guru BK (bimbingan dan konseling) adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan BK

di sekolah. Guru BK yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan menindak lanjuti pelayanan BK terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu layanan BK yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan siswa di sekolah adalah layanan informasi.

Layanan informasi merupakan layanan kedua dari sepuluh layanan yang ada. Prayitno (2012:50) menjelaskan “layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya“. Winkel (2007:316) menambahkan “layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan informasi yang diperlukan”.

Layanan informasi dapat membantu pendidik maupun peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang di alaminya, baik masalah pribadi, lingkungan serta masa depan. Namun metode mengajar yang digunakan dalam pemberian layanan informasi juga akan mempengaruhi minat belajar, motivasi belajar serta kontrol diri siswa dalam belajar. Pemilihan metode mengajar yang tepat dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran.

Benny A. Pribadi (2009:42) menjelaskan “metode pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau intruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi”. Sejalan dengan itu, Daryanto (2010:45) mengemukakan bahwa “metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar, mengajar adalah menyajikan

bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”. Orang yang lain di atas disebut sebagai murid atau siswa, yang dalam proses belajar mengajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu. Maka cara-cara mengajar serta belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi cara belajar dan pengendalian diri siswa yang tidak baik pula dalam belajar. Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam layanan informasi ini adalah metode *problem solving* yaitu suatu metode yang dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Pemilihan metode mengajar yang tepat dan efektif perlu didasarkan pada kesesuaian dengan tugas dan tujuan pembelajaran. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat digunakan untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif.

Kenyataannya, cara atau metode mengajar yang digunakan guru pembimbing dalam penyampaian layanan informasi kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap belajar yang diinginkan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya dan mampu mengemukakan

pendapat atau ide nya dalam memecahkan masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Agar siswa mampu berpikir secara ilmiah dan mampu mengemukakan pendapatnya dapat digunakan metode *problem solving* yaitu metode belajar memecahkan masalah.

Nana Sudjana (2011:85) metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. *Problem solving* yaitu suatu metode dengan cara *problem identification* untuk ketahap syntesia kemudian dianalisis yaitu pemilahan seluruh masalah sehingga mencapai tahap application selanjutnya komprehension untuk mendapatkan solution dalam penyelesaian masalah tersebut. *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

Problem solving merupakan salah satu metode mengajar yang menuntut keaktifan dan kemampuan berpikir siswa. Dengan metode *problem solving* akan menekankan siswa pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Metode ini dapat digunakan untuk

membantu meningkatkan kontrol diri siswa, yaitu melalui layanan informasi. Kontrol diri siswa penting untuk ditingkatkan, karena kontrol diri berkaitan dengan suasana hati seseorang.

Pendapat dari Goleman (1997:75) menjelaskan suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang terampil dalam menyesuaikan diri dengan suasana hati, maka dia akan mampu mengontrol diri.

Individu yang mampu mengontrol diri dengan baik, tidak akan mudah terpengaruh terhadap segala perubahan yang terjadi dan juga dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Seperti pada saat temannya mengejek dia, dia akan mampu mengendalikan emosinya untuk tidak marah atau berlaku kasar pada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah mampu mengendalikan dirinya untuk mengontrol emosinya. Anak-anak yang dilatih dalam mengontrol diri akan mampu bersikap disiplin, tidak mudah tergoda dengan perilaku menyimpang, dan tidak cepat emosi. Sebaliknya anak-anak yang tidak mampu mengontrol diri dia akan kesulitan mendisiplinkan diri, mudah tergoda dengan perilaku menyimpang dan akan cepat emosi (labil).

Kemampuan dalam mengontrol diri membutuhkan sebuah proses. Proses tersebut berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Di sekolah terutama siswa dilatih untuk mampu mengontrol dirinya sesuai dengan tujuan belajar supaya tercapainya suasana belajar yang efektif dan sesuai dengan yang

diharapkan. Kemampuan siswa dalam mengontrol diri juga dilatar belakangi oleh kurangnya informasi siswa terhadap bagaimana cara agar siswa tersebut mampu mengontrol dirinya dengan baik.

Kenyataan yang ada di MTsN Lubuk Buaya Padang yang peneliti amati langsung saat melaksanakan PLBK-S, layanan informasi yang ada selama ini kurang efektif. Hal ini terlihat dari informasi yang diberikan kepada siswa tidak memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan siswa. Begitu juga dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi di sekolah oleh guru BK hanya dengan menggunakan metode ceramah, sehingga mengakibatkan kurang tertariknya siswa dalam mengikuti layanan informasi yang diberikan hal ini juga melatar belakangi rendahnya kontrol diri siswa dalam belajar di MTsN Lubuk Buaya Padang. Rendahnya kontrol diri siswa dapat dilihat pada saat mengikuti layanan, siswa meribut, keluar kelas, mengganggu teman, mengerjakan kegiatan lain, cabut, menyontek, merokok, bolos dan berjalan-jalan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Rendahnya kontrol diri siswa juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Sehingga tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar tidak tercapai sesuai yang diharapkan.

Kontrol diri merupakan suatu instrumen dalam diri sendiri yang berfungsi sebagai power yang akan menggerakkan diri untuk memperoleh pribadi yang sempurna, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan segala bentuk kemampuan untuk mewujudkan segala keinginan yang telah

direncanakan. Dalam kontrol diri tergantung unsur motivasi yang akan mendorong siswa melaksanakan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila tujuan jelas bentuknya dan jelas juga cara untuk mencapainya. Tujuan yang dimaksud ialah mencapai kemandirian siswa dalam mengambil keputusan. Selanjutnya siswa dapat mengembangkan tingkah laku positif dirinya untuk memperoleh tujuan yang lebih sempurna.

Dapat dipahami bahwa dengan adanya kontrol diri akan membuat siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat memperoleh keberhasilan, baik keberhasilannya dalam masa depan maupun masa sekarang, karena dalam kontrol diri terkandung aspek bertanggung jawab terhadap tingkah laku, sikap yang mandiri, mampu dalam menentukan tujuan sehingga memiliki pandangan yang jelas akan masa depan sendiri. Melalui sikap kontrol diri yang jelas akan dapat mengendalikan hal-hal yang akan menghambatnya meraih tujuan yang telah direncanakan dengan jelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Dewi Permata Sari (2011:49) terungkap bahwa kontrol diri siswa di SMP N 15 Padang termasuk pada kategori cukup baik walaupun masih ada remaja yang kurang bisa mengontrol diri di sekolah. Jika dijabarkan didapat bahwa (a) kemampuan dalam mengendalikan tingkah laku cukup baik, (b) kemampuan dalam mengelola informasi cukup baik, (c) dan kemampuan dalam mengontrol keputusan juga cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat melaksanakan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling di MTsN Lubuk Buaya Padang, ditemukan bahwa beberapa siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga siswa terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang di sekolah terutama pada saat belajar, seperti: siswa sering datang terlambat, tidak mematuhi peraturan sekolah, cabut pada jam pelajaran, bolos sekolah, menyontek, merokok di sekitar lingkungan sekolah, berkata-kata kotor dan meribut pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa kontrol diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa diharapkan untuk memiliki keterampilan untuk mengatur diri sendiri khususnya dalam belajar. Namun kenyataan di lapangan siswa tidak memiliki keterampilan dalam mengatur dan mengontrol diri dalam menentukan tujuan sebelum proses belajar, mengontrol diri untuk berperilaku positif dan tidak terlibat pada perilaku menyimpang. Untuk itu perlunya peningkatan kontrol diri siswa melalui layanan informasi dengan memanfaatkan metode *problem solving* agar siswa dapat berhasil dalam belajar dan terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diharapkan serta siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Kondisi yang ditemukan di lapangan peran guru bimbingan dan konseling disini sangatlah penting untuk membantu siswa meningkatkan kontrol dirinya, sehingga siswa dapat berhasil dalam belajar dan

menggapai cita-cita sesuai dengan potensi serta bakat dan minatnya di masa depan.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan ini, penulis menggunakan layanan informasi dengan metode *problem solving* (pemecahan masalah) untuk meningkatkan kontrol diri siswa, yaitu menekankan pada pengalaman dan permasalahan dalam belajar yang bervariasi. Semua materi dan metode tersebut dipresentasikan lewat berbagai pengalaman belajar secara terpadu dalam bentuk layanan informasi, dan berusaha menekankan pada proses berfikir rasional dari siswa, yang dihubungkan dengan kontrol diri siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengembangkan layanan informasi dengan metode *problem solving* untuk membantu masalah belajar siswa, khususnya dalam meningkatkan kontrol diri siswa dalam belajar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode *Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa “**. Keunggulan dari metode *problem solving* ini adalah mendorong siswa untuk berpikir secara ilmiah, praktis, instutif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Kurangnya informasi yang diterima siswa berkaitan dengan pentingnya kontrol diri.
2. Kurang efektifnya pemberian layanan informasi di sekolah.
3. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam pemberian layanan informasi kurang menarik.
4. Kurangnya perhatian siswa terhadap layanan informasi yang disampaikan oleh guru BK.
5. Siswa kurang memahami penjelasan layanan informasi yang diberikan oleh guru BK.
6. Lemahnya kontrol diri siswa dalam belajar, seperti masih ada siswa yang meribut saat belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi untuk mengkaji efektifitas layanan informasi dengan metode *problem solving* terhadap peningkatan kontrol diri siswa di MTsN Lubuk Buaya Padang, dalam aspek kontrol diri yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam bertingkah laku, kemampuan mengendalikan diri dalam mengontrol pikiran dalam belajar, dan kemampuan mengendalikan diri dalam mengambil keputusan sesuai tujuan belajar. Melalui layanan informasi dengan metode *problem solving*.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*?
2. Apakah terdapat perbedaan kontrol diri siswa kelompok kontrol pada sebelum dan setelah tanpa perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*?
3. Apakah terdapat perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving* dengan siswa kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.
2. Perbedaan kontrol diri siswa kelompok kontrol pada sebelum dan setelah tanpa perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.
3. Perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving* dengan

siswa kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan layanan informasi dengan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan kontrol diri siswa, dan dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang kontrol diri siswa.
- c. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman melaksanakan penelitian eksperimen, khususnya layanan informasi di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Dinas Pendidikan

Bagi kepala dinas pendidikan atau instansi lain yang bergerak dalam bidang pendidikan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menempatkan guru pembimbing di sekolah terutama di sekolah Madrasah.

- b. Bagi LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Kota Padang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Kota Padang

dalam upaya meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan dengan menggunakan metode *problem solving* yaitu untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam upaya meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan.

c. Bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)

Sebagai bahan masukan bagi musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam upaya peningkatan kontrol diri siswa melalui layanan informasi dengan metode *problem solving*.

d. Bagi Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mempersiapkan calon guru pembimbing yang akan bertugas di sekolah dengan meningkatkan keterampilan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan layanan informasi dengan metode *problem solving* dalam meningkatkan kontrol diri siswa.

e. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas kerja guru pembimbing terhadap perannya dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

G. Asumsi

1. Kontrol diri siswa merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kontrol diri setiap individu berbeda-beda.
3. Kontrol diri mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa dalam belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Beberapa para ahli mengemukakan pengertian kontrol diri diantaranya:

M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita (2010:21) mengemukakan bahwa “kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya”. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengatur perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Synder dan Gangestad (dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, 2010:22) bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Demikian pula menurut Mahoney dan Thoresen (dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, 2010:22) bahwa “kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya”. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial agar dapat lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Sedangkan menurut Calhoun dan Acocela (dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, 2010:22) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian yang membentuk dirinya sendiri.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Golfried dan Merbaum (dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, 2010:22) bahwa “kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif”. Demikian pula Latarus (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:107) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan seperti yang diinginkan.

Kontrol diri individu sendiri yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar tersebut. Kontrol eksternal orang lainlah yang menyusun standar dan memberi ganjaran atau hukuman. Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap keterampilan yang berharga.

Masa-masa remaja ditandai dengan emosi yang mudah meletup dan cenderung tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, akan tetapi tidak semua remaja mudah tersulut emosinya atau tidak mampu mengontrol dirinya. Pada remaja tertentu juga sudah matang dalam artian mampu mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya.

Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaannya untuk dijadikan acuan ketika ia bertindak atau mengambil keputusan. Kontrol diri ini penting dikembangkan karena individu tidak dapat hidup sendiri melainkan bagian dari kelompok masyarakat. Individu mempunyai kebutuhan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya sehingga tidak mengganggu dan tidak melanggar kenyamanan dan keselamatan orang lain. Individu harus mengontrol perilakunya, masyarakat menghargai kemampuan, kebaikan yang dimiliki individu sehingga dapat diterima masyarakat lainnya.

Hal ini berarti kontrol diri untuk memahami keseluruhan pengungkapan diri baik yang positif maupun yang negatif. Sehingga individu menyadari apa yang bisa membangkitkan ekspresi-ekspresi positif maupun negatif di dalam dirinya. Jika individu mampu menghindari situasi-situasi yang dapat memicu sifat-sifat negatif berarti individu tidak membiasakan diri menyerah pada kecenderungan untuk bereaksi secara negatif ketika individu menghadapi realitas keras dalam hidupnya. Lebih lanjut Calhoun dan Acocella (dalam Hermanto, 2009) mengemukakan bahwa individu dalam mengontrol perilaku melibatkan tiga hal, yaitu: a) memilih dengan sengaja, b) pilihan antara dua perilaku yang bertentangan, dalam artian satu pihak perilaku menawarkan kepuasan dengan segera sedangkan perilaku yang lain menawarkan ganjaran jangka panjang, c) memanipulasi stimulus agar satu perilaku yang kurang mungkin dilakukan dapat dengan perilaku yang lain yang mungkin dapat dilakukan.

Pengertian kontrol diri juga dikemukakan oleh Lazarus (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:107) kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan”. Hal senada juga dikemukakan oleh Gleitman (Syamsul Bachri Thalib, 2010:107) bahwa “kontrol diri menunjuk kepada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu

yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu”.

Seseorang yang mampu mengontrol diri dengan baik juga harus mempunyai emosi yang matang. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1980:25) bahwa ada tiga kriteria kontrol diri dalam aspek emosi yang matang sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima oleh masyarakat sosial
- b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat
- c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi berikutnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Aspek-aspek kontrol diri

Berangkat dari pengertian kontrol diri di atas, menurut Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:110) terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku (*behavioral*), mengontrol kognisi (*cognitif*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*) adalah kemampuan

untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari:

a. Kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*)

Kemampuan mengontrol perilaku yaitu kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Individu yang dirinya baik akan mampu mengontrol perilaku, akan mampu mengontrol perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya, kemampuan mengontrol perilaku ini terdiri dari dua komponen yaitu:

- 1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu dari luar dirinya. Kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya sendiri.
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Kemampuan mengontrol stimulus yaitu kemampuan untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara

mencegah atau menjauhi sebagian dari stimulus menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kemampuan mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Kontrol kognitif yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan. Menilai atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Kemampuan mengontrol kognitif ini dibedakan atas dua komponen, yaitu:

1) Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*).

Kemampuan mengantisipasi peristiwa atau keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif objektif dan ini didukung oleh informasi yang dimilikinya.

2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*).

Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan peristiwa atau keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kemampuan mengontrol keputusan (*decision control*).

Mengontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang sangat memberatkan.

Dengan demikian, maka aspek-aspek dalam kemampuan mengontrol diri yang akan diukur adalah kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, kemampuan menafsirkan suatu peristiwa dan kemampuan mengambil keputusannya.

Mengacu pada aspek-aspek kontrol diri, sebagaimana dikemukakan oleh Averill (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:111) dapat disimpulkan bahwa kemampuan kontrol diri mencakup: 1) kemampuan mengontrol perilaku, 2) kemampuan mengontrol stimulus, 3) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, 4) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, 5) kemampuan mengambil keputusan.

Block dan Block (dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, 2010:31) menjelaskan ada tiga jenis kualitas dalam mengontrol diri, yaitu:

- a) *Over control*, merupakan kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus
- b) *Under Control*, merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak
- c) *Appropriate control*, merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan aspek-aspek kontrol diri yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam bertindak laku, kemampuan mengendalikan diri dalam mengontrol pikiran dalam belajar dan kemampuan mengendalikan diri dalam mengambil keputusan sesuai tujuan belajar.

3. Cara Mengembangkan Kemampuan Kontrol Diri

Kontrol diri menggambarkan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungan pribadi sebagai kebutuhan intrinsik. Ahli-ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek psikologis yang negatif yang bersumber dari stressor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Secara umum, strategi untuk memaksimalkan kontrol diri dapat digolongkan dalam tiga kategori Wandersman (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010:112) yaitu:

- a. Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada prinsipnya, arah ini menempatkan objek (lingkungan) sebagai sentral atau pusat pengembangan. Contohnya, mengubah tata letak perabotan atau fungsi ruangan dalam mengurangi kebosanan di dalam rumah atau tempat kerja.
- b. Memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Subjek atau individu menjadi fokus atau sentral pengembangan. Misalnya, melatih diri mengantisipasi hal-hal atau kondisi yang tidak menyenangkan yang tidak mungkin terjadi pada masa yang akan datang.
- c. Menggunakan secara lebih efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan. Misalnya, menggunakan waktu dan posisi individu dalam situasi atau lingkungan tertentu. Keluar dari suatu keadaan lingkungan pada saat-saat tertentu juga dapat digunakan sebagai alternatif bilamana hal tersebut dipandang lebih baik.

Syamsul Bachri Thalib (2010:112) mengemukakan tips untuk melatih disiplin dan menahan diri ini dapat dilakukan dengan cara-cara: (a) tuliskan kontrak antardiri anda sendiri untuk berkomitmen melakukan satu hal yang akan membawa anda pada level tertinggi, (b) bayangkan betapa menyenangkan hal yang akan kita peroleh jika kita bisa menahan diri, (c) berkarya, bisa dalam berbagai bentuk kegiatan,

terutama berkarya sebaik-baiknya dalam pekerjaan kita, apapun jenisnya, (d) mengendalikan suasana hati, (e) mengendalikan pikiran.

4. Fungsi Kontrol Diri

Kontrol diri mempunyai peran besar untuk pembentukan perilaku yang baik dan konstruktif. Fungsi pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi self interest dengan godaan. Kemampuan seseorang mengendalikan keinginan-keinginan diri dan menghindari godaan ini sangat berperan dalam pembentukan perilaku yang baik. Ada kecenderungan manusiawi dalam diri anak untuk berperilaku semaunya, ada kecenderungan anak untuk menentang aturan, tidak patuh pada orang tua serta menuruti kemauan sendiri. Malas belajar, menyontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menonton TV/film berjam-jam, bermain game, pulang larut malam, minuman keras adalah godaan-godaan yang mengganggu anak. Godaan tersebut dapat ditangkal dengan kontrol diri yang baik.

Messina dan Messina (dalam Gunarsa, 2006: 255) mengemukakan fungsi dari *self control* sebagaimana tertuang di bawah ini:

a. Membatasi perhatian individu pada orang lain

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak

sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya.

- b. Membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terakomodasi secara bersama-sama.

- c. Membatasi untuk bertingkah laku negatif

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif.

- d. Membantu memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kontrol diri adalah mengatur kekuatan dorongan yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada dalam diri seseorang.

5. Pentingnya Kontrol Diri Bagi Remaja

Pada masa remaja ini, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.

a) Perubahan lingkungan

Menurut Rice (dalam Gunarsa: 2006: 262) ada enam aspek yang sedang mengalami perubahan yang memiliki pengaruh bagi kehidupan masa remaja.

Adapun enam aspek tersebut adalah a) perubahan dalam penggunaan komputer (*computer revolution*), b) perubahan dalam kehidupan materi (*materialistic revolution*), c) perubahan dalam aspek pendidikan (*education revolution*), d) perubahan dalam aspek kehidupan berkeluarga (*family revolution*), e) perubahan dalam aspek kehidupan seks (*sexual revolution*), dan f) perubahan dalam aspek kejahatan atau tindak kriminal yang terjadi (*violence revolution*).

b) Masa badai dan tekanan bagi remaja (*storm dan stress*)

Pentingnya pengendalian diri bagi remaja, juga didasari oleh fenomena bahwa masa remaja sering kali dikenal sebagai masa badai dan tekanan. Masa badai dan tekanan tersebut memang

lebih besar kemungkinannya untuk timbul pada masa remaja bila dibandingkan pada masa-masa perkembangan lainnya. Menurut Arnet (dalam Gunarsa, 2006: 266) tiga elemen kunci yang termasuk dalam konsep masa badai dan tekanan ini adalah konflik dengan orangtua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan terjadinya tingkah laku berisiko.

B. Metode *Problem Solving*

Nana Sudjana (2011:76) mengemukakan bahwa “metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Sedangkan *problem solving* adalah belajar memecahkan masalah (Muhammad Rahman dan Sofan Amri, 2013:37)

1. Pengertian Metode *Problem Solving*

Beberapa para ahli mengemukakan pengertian metode problem solving.

Martinis Yamin (2010:164) mengemukakan metode pemecahan masalah (metode *problem solving*) merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan pikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka, dan sekali-

kali guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut guru.

Hal senada juga dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011:85) bahwa metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Rumusan mengenai problem solving juga dikemukakan oleh Robert E. Slavin (2011:29) penyelesaian masalah (*problem solving*) merupakan kemampuan yang dapat diajarkan dan dipelajari. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti (Muhibbin Syah, 2010:121).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* ini menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Metode *problem solving* adalah metode yang membantu siswa untuk mampu berpikir secara ilmiah dan mampu memecahkan permasalahannya secara mandiri.

2. Manfaat dan Tujuan dari Metode *Problem Solving*

Beberapa para ahli mengemukakan manfaat dan tujuan dari metode *problem solving*.

Martinis Yamin (2010:164) mengemukakan manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat antara lain :

- a. Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.
- c. Melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati siswa serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
- d. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif – mandiri, krisis – analisis baik secara individual maupun kelompok.

Muhibbin Syah (2010:121) mengemukakan tujuan dari metode pemecahan masalah (metode *problem solving*) ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal) amat diperlukan.

Dalam hal ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah. Untuk keperluan ini, guru sangat dianjurkan menggunakan model dan strategi mengajar yang berorientasi pada pemecahan masalah. Jadi tujuan dari pembelajaran *problem solving* yaitu:

- a. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- c. Potensi intelektual siswa meningkat.
- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan dari metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

3. Langkah-langkah Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data sampai pada

penarikan kesimpulan. Menurut Nana Sudjana (2011:85-86) langkah-langkah penggunaan metode ini sebagai berikut:

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- e) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. Metode *problem solving* akan melibatkan banyak kegiatan sendiri dengan bimbingan dari para pengajar.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Berbagai pendapat para ahli mengenai kelebihan dan kelemahan dari metode *problem solving*.

a. Kelebihan Metode *Problem Solving*

Nana Sudjana (2011:76) mengemukakan kelebihan metode *problem solving*, yaitu:

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.
- 4) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- 5) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- 6) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- 7) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bachri (2006: 91-92) kelebihan pembelajaran *problem solving*, yaitu sebagai berikut: 1) mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis, 2) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, 3) berpikir dan bertindak kreatif, 4) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, 5) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, 6) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, 7) merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, 8) dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja, 9) mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi, 10) belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, 11) mendidik siswa percaya diri sendiri.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006: 220) keunggulan dari metode *problem solving* diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.

- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa pada setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b. Kekurangan Metode *Problem Solving*

Nana Sudjana (2011:76) mengemukakan kekurangan metode *problem solving*, yaitu:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 2) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.
- 3) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bachri (2006: 91-92) kelemahan pembelajaran *problem solving*, yaitu: 1) memerlukan cukup banyak waktu, 2) melibatkan lebih banyak orang, 3) tidak

semua materi pelajaran mengandung masalah, 4) memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, 5) tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006: 220) kelemahan dari metode *problem solving* diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode ini mendorong siswa untuk berpikir secara ilmiah, praktis, instutif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri. Sedangkan kelemahannya memerlukan waktu yang cukup lama, tidak semua materi pelajaran mengandung masalah memerlukan perencanaan yang terlanjur dan matang dan tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

Tabel 1
Prosedur Pelaksanaan Layanan Informasi
Di MTsN Lubuk Buaya Padang

No.	Langkah	Jenis-jenis Kegiatan
1.	Persiapan	1. Menampilkan sebuah video 2. Menentukan dan menjelaskan masalah (ceramah). 3. Menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut.
2.	Pelaksanaan	4. Siswa mengadakan identifikasi masalah. 5. Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut. 6. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah. 7. Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada).
3.	Evaluasi/Tindak lanjut	8. Membuat kesimpulan pemecahan masalah. 9. Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah.

C. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi adalah bagian dari salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa untuk menambah wawasan siswa terhadap suatu hal yang bermanfaat untuk mengenali diri seperti pertumbuhan tubuh, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar (Prayitno, 2004:6).

Hal senada yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004:259) layanan informasi merupakan suatu layanan penunjang dalam pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan serta untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Menurut Winkel (1997) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang akan mereka perlukan seperti yang bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Menurut Fathur Rahman (2008:14), pelayanan informasi yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung

(melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, majalah dan internet).

Pada dasarnya setiap individu membutuhkan informasi, informasi tentang pribadi, lingkungan serta masa depannya. Dalam hal ini bimbingan konseling memiliki layanan yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu layanan informasi. Layanan informasi merupakan layanan kedua dari sepuluh layanan yang ada. Prayitno (2012:50) menyatakan “layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya “. Winkel (1997:316) menambahkan “layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan informasi yang diperlukan”.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi (2007:61) mendefinisikan layanan informasi sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orangtua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mengambil keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat”.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:25) layanan informasi adalah layanan yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang

diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Salah satu tugas guru bimbingan dan konseling adalah memberikan keterangan kepada peserta didik untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Dalam memberikan keterangan, konselor sekolah dapat melakukan melalui salah satu layanan yang ada dalam BK Pola 17 plus yaitu layanan informasi.

Dari beberapa pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat memperoleh dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangan serta terhindar dari kerugaian akibat kurangnya informasi yang diperlukan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan informasi dan membahas informasi yang dapat membantu peserta didik sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat bagi dirinya dan pihak-pihak yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik tersebut, seperti orangtua. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya, seperti dalam hal karirnya.

2. Tujuan Layanan Informasi

Tohirin (2007:147) layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi untuk mencegah timbulnya suatu masalah, pemecahan suatu masalah, dan untuk memelihara serta

mengembangkan potensi individu agar dapat mengaktualisasikan hak-haknya sehingga tercipta kemandirian.

a. Tujuan Umum

Menurut Prayitno (2012:50) tujuan umum Layanan Informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka kehidupan efektif sehari-hari---KES) dan perkembangan dirinya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan informasi (INFO) terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling langsung diemban oleh layanan INFO. Peserta layanan memahami dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif positif dan dinamis, mengambil

keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi. Dengan demikian, meskipun tujuan layanan INFO tampak sederhana dan tunggal, apabila penguasaan informasi itu benar-benar berkualitas tinggi, tidak dapat digunakan untuk keperluan yang lebih luas.

Jadi, layanan informasi secara umum bertujuan agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman (memahami informasi yang diberikan) dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri serta lingkungan secara positif, objektif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengontrol diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan dapat mengaktualisasikan dirinya.

3. Fungsi Layanan informasi

Fungsi layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling, yaitu pemahaman dan pencegahan (Prayitno, 2004:2). Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara

potesni yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Zaenal Abidin dan Alief Budiyo (2010:41), adapun yang menjadi fungsi utama layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan. Fungsi pemahaman maksudnya bahwa dengan adanya individu mendapatkan layanan informasi akan memberikan dan meningkatkan pemahaman diri terhadap berbagai persoalan hidup sebagai individu, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat sehingga mampu menempatkan posisinya pada alur yang lebih tepat. Fungsi pencegahan maksudnya bahwa dengan adanya layanan informasi tersebut, individu memiliki pemahaman yang lebih terhadap berbagai hal tentang kehidupan, sehingga dirinya dapat terhindar dari berpola hidup yang tidak benar, penyusunan program hidup yang tidak relevan serta terhindar dari pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.

4. Komponen Layanan Informasi

Dalam layanan INFO terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan.

a. Konselor

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan INFO. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

b. Peserta

Peserta layanan INFO dapat dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan narapidana dan mereka yang berada dalam kondisi khusus tertentu pun dapat menjadi peserta layanan, asala suasana dan ketentuan yang berlaku memungkinkannya.

c. Materi Layanan

Jenis, luas dan ke dalam informasi yang menjadi isi layanan INFO sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga.

5. Asas Layanan Informasi

Layanan INFO pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor.

Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan INFO yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi. Layanan khusus INFO yang mempribadi ini biasanya tergabung ke dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.

6. Materi Layanan Informasi

Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi menurut Prayitno (2004:6) yaitu :

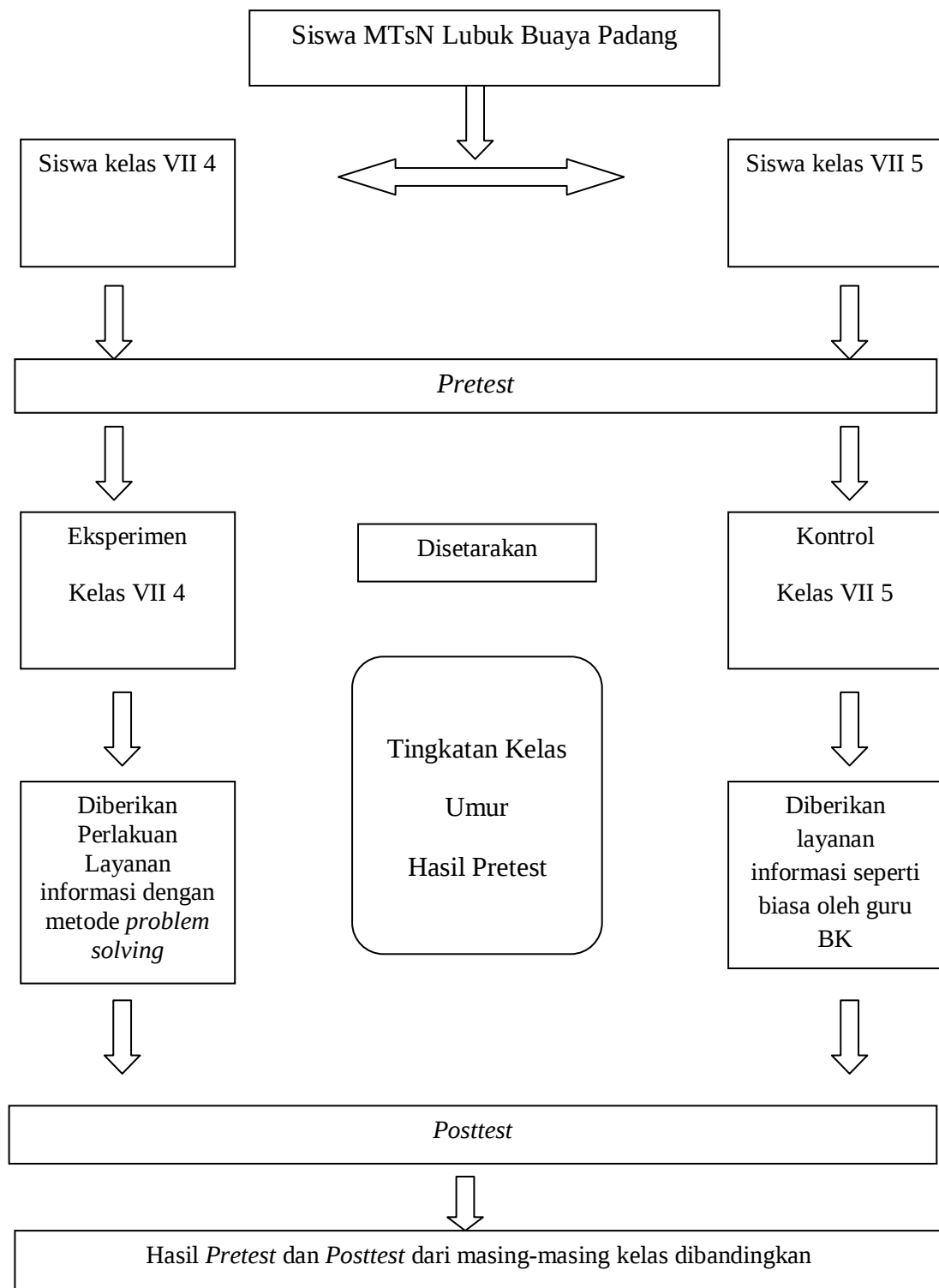
- a. Informasi pengembangan diri
- b. Informasi hubungan antar pribadi, sosial, niali dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi.
- d. Informasi pekerjaan atau karir, dan ekonomi
- e. Informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga, dan
- g. Informasi kehidupan beragama

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika N (2011:21) informasi yang disajikan tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu antara lain menyangkut aspek :

- a. Karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya
- b. Sekolah-sekolah lanjutan
- c. Dunia kerja
- d. Kiat-kiat belajar yang efektif
- e. Bahaya merokok, minuman keras, obat-obatan terlarang, dan
- f. Pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi masyarakat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa semua aspek atau materi yang dijadikan sebagai bahan informasi yang diperlukan oleh setiap individu khususnya siswa di sekolah berguna bagi perkembangan diri pribadinya, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Pada halaman sebelumnya telah digambarkan kerangka konseptual penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran dari kedua kelompok yang menjadi sampel penelitian diadministrasikan *pretest* instrumen kontrol diri siswa. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disetarakan. Kelompok eksperimen selain mendapatkan pelayanan seperti biasa dari guru pembimbing di sekolahnya juga diberi perlakuan berupa perlakuan khusus oleh peneliti berupa layanan informasi dengan metode *problem solving* dengan materi tentang kontrol diri. Sedangkan kelompok kontrol hanya mendapat pelayanan konseling seperti biasanya dari guru pembimbing di sekolah dengan di berikan layanan informasi dengan metode ceramah. Kedua kelompok ini diasumsikan telah mendapat pelayanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing di kelas mereka. *Posttest* dilakukan setelah layanan informasi dengan metode *problem solving* terhadap kelompok eksperimen dan akan dibandingkan dengan skor *posttest* kelompok kontrol. Maka akan terlihat apakah hipotesis diterima dan ditolak.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.

2. Terdapat perbedaan kontrol diri siswa kelompok kontrol pada sebelum dan sesudah tanpa perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.
3. Terdapat perbedaan kontrol diri siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving* dengan siswa kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan pada kontrol diri siswa yang mengikuti layanan informasi pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.
2. Tidak terdapat peningkatan pada kontrol diri siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*. Kontrol diri siswa dalam mengikuti layanan informasi pada kelas kontrol secara keseluruhan tidak mengalami peningkatan. Adapun beberapa orang siswa yang mengalami peningkatan pada hasil *posttest* tetapi tidak memberikan perbedaan yang signifikan.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan kontrol diri siswa dalam mengikuti layanan informasi dengan metode *problem solving* pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan yaitu layanan informasi dengan metode *problem solving* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan informasi dengan metode *problem solving*.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling, untuk terus meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan informasi dengan metode *problem solving* untuk meningkatkan kontrol diri siswa.
2. Kepala sekolah MTsN Lubuk Buaya Padang, untuk lebih memperhatikan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam penyediaan dan pengadaan sarana belajar umumnya seperti fasilitas dan waktu yang dibutuhkan guru pembimbing melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama melaksanakan pemberian layanan informasi dengan menggunakan metode *problem solving*.
3. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, untuk meningkatkan kinerja guru pembimbing dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru pembimbing terutama tentang pemanfaatan layanan informasi dengan menggunakan metode *problem solving* di sekolah.
4. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, sebagai bahan evaluasi serta mempersiapkan bahan dalam rancangan program bimbingan dan konseling. Serta untuk lebih meningkatkan kualitas mahasiswa sebagai calon guru pembimbing

agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, khususnya dalam memberikan layanan informasi.

5. Bagi peserta didik yang telah mengikuti layanan informasi dengan metode *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan kontrol dirinya dalam belajar dan agar tidak bosan untuk mengikuti kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan jenis layanan bimbingan dan konseling yang lainnya.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Metode Penelitian*. Padang: FIP UNP
- Abdul Aziz Wahab. 2007. *Model dan Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Benny A. Pribadi. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya
- Dewa Ketut Sukardi. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathur Rahman. 2008. *Penyusunan Program BK di Sekolah: Bahan Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru rayon 11 DIY & Jateng. Buku B. 2.1*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Gunarsa, S. D. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hein Kock. 1995. *Saya Guru yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ruzz Media
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis Yamin. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Muhammad Rohman dan Sofan Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: program PPK Jurusan BK UNP
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siegel Sidney. 1992. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika N. 2011. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPs-UPL dan PT Remaja Rosdakarya
- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Sriyanti, L. *Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural*. Salatiga: STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali
- W.S Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Wayan Nurkancana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Zaenal Abidin dan Alief Budiyono. 2010. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: PT. Grafindo Litera Media